

AMERTA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI (JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Volume 40, No. 1, Juni 2022

e-ISSN 2549-8908

Sertifikat Akreditasi Jurnal Ilmiah (RISTEKBRIN) Nomor: 85/M/KPT/2020 - SINTA 2

DEWAN REDAKSI

Penanggung Jawab (Chairperson)

Harry Octavianus, S.S., M.Sc. (Arkeometalurgi, Paris Nanterre Universite)

Main Handling Editors

Alqiz Lukman, S.Hum., M.A. (Manajemen Sumber Daya Budaya, BRIN, Indonesia)

Editor Penasehat (Advisory Editor)

Dr. Titi Surti Nastiti (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)

Dewan Redaksi (Section Editors)

Jatmiko, M. Hum. (Arkeologi Prasejarah, BRIN, Indonesia)
Dra. Libra Hari Inagurasi, M.Hum. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)
Sukawati Susetyo, M.Hum. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)
Agustijanto Indradjaja, M.Hum (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)
Harriyadi, S.S. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)
Dimas Seno Bismoko, S.Hum. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)
Dr. Eka Asih Putrina Taim, M.Si. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)
Dr. Nasha Rodziadi Khaw (Epigrafi-Paleografi, Arkeologi Hindu – Buddha, Pusat Penyelidikan Arkeologi Global
Universiti Sains Malaysia, Malaysia)
Helene Njoto, Ph.D. (Sejarah Seni, École française d'Extrême-Orient (EFEO Jakarta, Indonesia)

Mitra Bestari (Peer Reviewers)

Karina Arifin, Ph.D. (Prasejarah (Gambar Cadas), Departemen Arkeologi, FIB, Universitas Indonesia, Indonesia)
Prof. Peter V. Lape, Ph.D (Prasejarah-Sejarah Asia Tenggara, Burke Museum, United States)
Prof. Dr. I Wayan Ardika (Arkeologi Sejarah, Perkumpulan Ahli Arkeologi Indonesia (PAAI) Indonesia)
Dr. Tjahjono Prasadjo. M.A. (Arkeologi Sejarah, Departemen Arkeologi Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Gadjah Mada, Indonesia)
R. Ahmad Ginanjar Purnawibawa, M. Hum. (Arkeologi/ Cultural Resource Management
Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Ganesha, Bali, Indonesia)
Sugeng Riyanto, M.Hum. (Arkeologi Sejarah, Cultural Resource Management, BRIN, Indonesia)
Prof. Dr. Oman Fathurrahman, M.Hum. (Filologi Islam, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM),
Universitas Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia)
Sonny Wibisono, M.A., DEA. (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)
Dr.Titi Surti Nastiti (Arkeologi Sejarah, BRIN, Indonesia)
Dr.Lydia Kieven (Sejarah Seni Asia, University of Bonn, Germany)
DS Nugraheni, M.A. (Ikonografi, Museum, dan Cultural Resource Management, Departemen Arkeologi, FIB
Universitas Gadjah Mada, Indonesia)
Prof. Dr. Harry Widiyanto, DEA. (Arkeologi Prasejarah Prasejarah Plestosen, BRIN, Indonesia)
Vida Pervaya Rusianti Koesmartono, M.A. (Arkeologi Prasejarah Hutan Hujan Tropis, BRIN, Indonesia)

AMERTA



Amerta berasal dari bahasa Sanskerta *amṛta* (a = tidak, mṛta = mati) yang secara harafiah berarti tidak mati atau abadi. Selain itu amṛta diartikan juga sebagai air kehidupan. *Amṛta* dihubungkan dengan mitologi tentang air kehidupan yang diperoleh dari pengadukan lautan susu (ksirarnawa) oleh para dewa dan asura (setengah dewa). *Amṛta* ini diperebutkan oleh para dewa dan asura karena air tersebut mempunyai khasiat, apabila meminumnya maka ia akan hidup abadi. Gambar relief yang terdapat di halaman cover ini diambil dari panel-panel relief sinopsis (panel-panel relief sinopsis mempunyai arti bahwa relief yang dipahatkan tidak merupakan keseluruhan rangkaian cerita) yang dipahatkan di Candi Kidal (berasal dari zaman *Singhasāri* sekitar abad ke-13), Malang, Jawa Timur. Di antara pahatan tersebut ada yang menggambarkan Garuda dan kendi *amṛta* (kendi logam yang berisi air kehidupan). Garuda adalah salah satu tokoh yang berusaha untuk mendapatkan amṛta untuk menebus ibunya yang diperbudak oleh para naga. Akhir cerita Garuda berhasil mendapatkan *amṛta* dan membebaskan ibunya.

Bentuk kendi amṛta seperti pada relief Candi Kidal juga ditemukan dalam bentuk wadah perunggu yang kemudian dipakai sebagai lambang instansi yang menangani masalah kepurbakalaan. Nama amṛta (amerta) dipakai sebagai judul jurnal ilmiah ini mempunyai tujuan:

- Ilmu yang disebarluaskan melalui jurnal ilmiah ini dapat berguna untuk kepentingan masyarakat luas, seperti amṛta yang mengabadikan hidup manusia, sehingga sangat penting bagi manusia.
- Jurnal ilmiah ini dapat mendorong perkembangan ilmu arkeologi khususnya dan ilmu pengetahuan pada umumnya.
- Mengandung harapan agar isi dan mutu tetap abadi dan berguna untuk ilmu pengetahuan maupun masyarakat luas.

AMERTA memuat tulisan-tulisan hasil penelitian Arkeologi dari para peneliti, akademisi, praktisi, dan pemerhati budaya. Ilmu-ilmu lain seperti Kimia, Biologi, Geologi, Paleontologi, Sejarah, Filologi, dan Antropologi merupakan ilmu pendukung. Ilmu-ilmu tersebut diperlukan dalam upaya membahas manusia dan kebudayaannya pada masa lampau serta kesinambungannya dengan masa kini. AMERTA merupakan jurnal ilmiah diterbitkan oleh Badan Riset dan Inovasi Nasional, terbit dua kali setahun. Ditetapkan sebagai jurnal ilmiah terakreditasi peringkat SINTA 2, dengan sertifikat No.85/M/KPT/2020 dari Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi Nasional.

Sejak tahun 1955, AMERTA sudah menjadi wadah publikasi hasil penelitian arkeologi, kemudian tahun 1985 menjadi AMERTA, Berkala Arkeologi. Sesuai dengan perkembangan keilmuan, pada tahun 2006 menjadi AMERTA, Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi.

Pengajuan artikel di jurnal ini dilakukan secara online ke <http://jurnal.arkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta>. Informasi lengkap untuk pemuatan artikel dan petunjuk penulisan terdapat di halaman akhir dalam setiap terbitan. Artikel yang masuk akan melalui proses seleksi Dewan Redaksi. Semua tulisan di dalam jurnal ini dilindungi oleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI). Mengutip dan meringkas artikel; gambar; dan tabel dari jurnal ini harus mencantumkan sumber. Selain itu, menggandakan artikel atau jurnal harus mendapat izin penulis. Jurnal ini terbit dua kali setahun pada bulan Juni dan Desember; diedarkan untuk masyarakat umum dan akademik baik di dalam maupun luar negeri.

AMERTA contains writings from archaeological research results from researchers, academics, practitioners and cultural observers. Other sciences such as Chemistry, Biology, Geology, Paleontology, History, Philology, and Anthropology are supporting sciences. These sciences are needed in an effort to discuss humans and their culture in the past and their continuity with the present. AMERTA is a scientific journal published by National Research and Innovation Agency, published twice a year. Designated as an accredited scientific journal with SINTA 2 rating, with certificate No.85 / M / KPT / 2020 from the Ministry of Research and Technology / National Research and Innovation Agency.

Since 1955, AMERTA has become the means to publish results of archaeological research and in 1985 the title became AMERTA, Berkala Arkeologi (AMERTA, Archaeological periodicals). In line with scientific advancement, in 2006 the name was changed again into AMERTA, Journal of Archaeological Research and Development.

The article submission on this journal is processed online via <http://jurnal.arkeologi.kemdikbud.go.id/index.php/amerta>. Detail information on how to submit articles and guidance to authors on how to write the articles can be found on the last page of each edition. All of the submitted articles are subject to be peer-reviewed and edited. All articles in this journal are protected under the right of intellectual property. Quoting and excerpting statements, as well as reprinting any figure and table in this journal have to mention the source. Reproduction of any article or the entire journal requires written permission from the author(s) and license from the publisher. This journal is published twice a year, in June and December, and is distributed for the general public and academic circles in Indonesia and abroad.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas karuniaNya, Dewan Redaksi dapat menghadirkan Jurnal AMERTA Vol. 40 No.1, Juni 2022, kehadiran para pembaca sekalian. Mulai edisi ini Jurnal AMERTA dikelola oleh Repositori Multimedia dan Penerbitan Ilmiah (RMPI), Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), seiring dengan berpindahnya Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (Puslit Arkenas), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi ke Badan Riset dan Inovasi Nasional. Pada masa transisi ini, Vol. 40 No.1 Juni 2022 masih melanjutkan nomor sebelumnya, artikel-artikel yang dimuat mencakup Arkeologi Prasejarah dan Arkeologi Sejarah. Adapun mulai Vol. 40 No. 2 Desember 2022, AMERTA akan menerbitkan artikel dengan ruang lingkup Arkeologi Sejarah.

Jurnal AMERTA edisi ini memuat enam artikel. Artikel pertama oleh Marian Van Haerren dkk. mengenai penelitian etno-arkeologi - antropologi kerjasama antara Puslit Arkenas, Balai Arkeologi Jayapura, Universitas Cendrawasih dengan Université de Bordeaux, Allée Geoffroy Saint-Hilaire, Prancis. Tulisan tersebut menggambarkan potensi penelitian arkeologi, antropologi, dan etnografi di Papua dan menyebutkan secara khusus penelitian arkeologi dan etnoarkeologi di Kabupaten Pegunungan Bintang, di wilayah suku Mek dan Ok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pegunungan Papua merupakan pusat pertanian awal di dunia. Hingga saat ini masih dijumpai tradisi prasejarah di Papua yaitu pembuatan kapak batu, alat tulang dan tradisi megalitik. Tradisi prasejarah ini dijumpai di wilayah pegunungan dan pesisir.

Artikel kedua ditulis oleh Titi Surti Nastiti dkk mengenai pengelolaan air dari masa Hindu Buddha dan keberlanjutannya. Berdasarkan prasasti yang ditemukan pada situs-situs arkeologi yang masih dikelola sampai sekarang, diketahui bahwa kearifan lokal dalam hal pengelolaan air pada masyarakat Bali sudah dilakukan setidaknya sejak abad ke-11. Pertanian dengan sistem subak sudah ada sejak abad ke-8. Berdasarkan temuan batu-batu monolit yang masih dimuliakan oleh masyarakat kemungkinan besar pengelolaan air yang masih berlangsung hingga sekarang diduga sudah berlangsung sejak masa prasejarah. Mengenai status keberlanjutannya tampaknya dimensi sosial-budaya mempunyai nilai relatif tinggi sedangkan dimensi ekonomi dan ekologi masih rendah. Hal ini menunjukkan perlu adanya perbaikan melalui strategi kebijakan. Strategi kebijakan ini untuk menyelaraskan pembangunan berkelanjutan supaya peradaban pengelolaan air di Bali tidak hanya berlanjut pada dimensi sosial budaya saja namun juga pada dimensi lainnya

Artikel ketiga merupakan studi ikonografi berupa interpretasi ulang Arca Bhairawa Padangroco Sumatra Barat. Para peneliti sebelumnya berpendapat bahwa arca tersebut merupakan perwujudan bhairawa dan berlanggam Majapahit. Hal ini didasarkan pada konteks relasi historis Raja Ādityawarman dengan Kerajaan Majapahit, serta penggambaran arca dalam postur tegak kaku. Berdasarkan argumentasinya, M. Satok Yusuf menginterpretasikan bahwa arca tersebut berlanggam Siṅhasāri dan bukan perwujudan Bhairawa. melainkan perwujudan Hayagrīwa sebagai manifestasi Awalokiteśwara dalam wujud mengerikan. Kesimpulan tersebut diambil setelah dilakukan perbandingan dengan dua arca kembarannya dari: Situs Candi Jago dan koleksi Metropolitan Museum of Arts; arca kembar Siṅhasāri lainnya, dan arca-arca berlanggam Siṅhasāri dan Majapahit.

Artikel keempat ditulis oleh satu tim terdiri atas Yosua Adrian Pasaribu, Agni Malagina, Nadia Purwestri, Feri Latief, dan Hakam Kurniawan, membahas peran serta masyarakat dalam penetapan Kota Lasem Lama di Kabupaten Rembang, sebagai cagar budaya peringkat nasional. Sasaran

penetapan cagar budaya adalah fitur, bangunan, dan modifikasi lahan pada ruang kota. Bangunan rumah tinggal bernuansa Cina, Indis, dan Jawa yang berasal dari masa kejayaan Lasem pada akhir abad ke -19 hingga awal abad 20. Mengingat hampir seluruh objek kajian berupa tempat publik dan rumah-rumah pribadi maka masyarakat Kota Lasem Lama diikutsertakan pada pemetaan cagar budaya. Melalui partisipasi masyarakat dalam pemetaan cagar budaya Kota Lasem Lama, aspirasi masyarakat tentang pelestarian kawasan tersebut sebagai cagar budaya juga dikumpulkan sehingga menghasilkan embrio badan pengelola kawasan cagar budaya Kota Lasem Lama.

Artikel kelima, menguraikan temuan koin-koin perak (dirham) dari masa Dinasti Abbasyah yang berasal dari kurun abad ke-8–9 M hasil penelitian di Situs Bongal, Desa Jagojago, Kecamatan Badiri, Kabupaten Tapanuli Tengah, Sumatra Utara. Penulis yakni Ery Soedewo dan Nur Ahmad menguraikan bahwa pertanggalan koin-koin Abbasyah tersebut bersesuaian dengan hasil pertanggalan mutlak atas material organik yang didapat dari ekskavasi di Situs Bongal. Hasil analisis karbon menunjukkan rentang okupasi Situs Bongal antara abad ke-6–10 M. Koin-koin tersebut adalah jawaban dari permasalahan tentang masuknya peradaban Islam ke Nusantara.

Artikel keenam merupakan artikel terakhir, studi rangka manusia, penulis Sofwan Noerwidi, Ulce Oktrivia, dan Bambang Sugiyanto menguraikan osteobiografi sisa rangka manusia dari Situs Liang Bangkai 10, Pegunungan Meratus, Kabupaten Tanah Bumbu, Kalimantan Selatan. Diketahui di Liang Bangkai 10 terdapat paling tidak empat individu manusia, yang terdiri atas dua rangka hampir utuh dari individu dewasa yang dikuburkan dalam posisi terlentang, serta satu individu dewasa dan satu individu anak-anak yang tidak dapat diketahui konteks penguburannya. Rangka-rangka tersebut menunjukkan populasi Mongoloid, dan karakter campuran dengan Australo-Melanesoid. Pada rangka tersebut ditemukan jejak patologi berupa osteoarthritis dan enamel hipoplasia, serta indikasi pola konsumsi diet rendah kalori. Temuan rangka Situs Liang Bangkai 10, memperkaya bukti paleoantropologis di Kalimantan, sehingga dapat melengkapi rekonstruksi sejarah penghunian pulau tersebut beserta etnogenesis manusianya. Namun hingga saat ini, analisis kronologi absolut rangka-rangka tersebut masih dalam proses sehingga posisi historis manusia Liang Bangkai 10 belum diketahui secara tepat.

AMERTA Vol.40 No.1 merupakan kerja maksimal dari tim redaksi, banyak hambatan yang dihadapi terkait dengan perpindahan pengelolaan dari Puslit Arkenas ke BRIN. Namun demikian redaksi bersyukur, banyak hambatan yang dihadapi, edisi ini pada akhirnya terbit. Kepada semua pihak yang telah berkontribusi, redaksi mengucapkan terima kasih. Tidak lupa, kepada para mitra bestari yang tidak dapat disebutkan satu persatu, redaksi mengucapkan terima kasih atas kesediannya menelaah artikel. Kekurangan merupakan sesuatu yang tidak tidak terelakkan. Akhirnya, diharapkan artikel yang tersaji dalam edisi ini bermanfaat menambah informasi, wawasan, serta pemahaman tentang nilai budaya masa lalu bagi kalangan yang lebih luas.

Dewan Redaksi

AMERTA

**JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)**

Volume 40, No. 1, Juni 2022

e-ISSN 2549-8908

Sertifikat Akreditasi Jurnal Ilmiah (Ristek/BRIN) Nomor: 85/M/KPT/2020 - SINTA 2

ISI (CONTENTS)

Marian Vanhaeren, I Made Geria, Gusti Made Sudarmika, Hari Suroto, Enrico Kondologit, dan Wulf Schiefenhoewel

Options for Joint Archaeological, Ethno-Archaeological, and Anthropological Research in Papua 1-24

Titi Surti Nastiti, I Made Geria, Atina Winaya, Ni Putu Eka Julia, Harry Octavianus Sofian, Retno Handini, I Gusti Made Suarbhawa, Unggul Wibowo, I Wayan Windia, dan Suyarto

Pengelolaan Sumber Daya Air Berkelanjutan di Bali Bagian Selatan 25-40

Muhamad Satok Yusuf

Arca Bhairawa (Hayagrīwa Lokeśwara) Padangroco Berlanggam Seni Siṅhasāri 41-56

Yosua Adrian Pasaribu, Agni Malagina, Nadia Purwestri, Feri Latief, dan Hakam Kurniawan

Partisipasi Masyarakat Kota Lasem Lama dalam Penetapan Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional 57-72

Ery Soedewo dan Nur Ahmad

Abbasid Coins in North Sumatra: Evidence of Interactions with Islamic Civilization in the 8th – 9th Century A.D. 73-86

Sofwan Noerwidi, Ulce Oktrivia, dan Bambang Sugiyanto

Osteobiografi Rangka Manusia Situs Liang Bangkai 10, Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan 87-107

Lembar abstrak ini boleh diperbanyak/dicopy tanpa izin dan biaya

DOI: 10.55981/amt.2022.16

Marian Vanhaeren, I Made Geria, Gusti Made Sudarmika, Hari Suroto, Enrico Kondologit, dan Wulf Schiefenhoewel

Opsi untuk Penelitian Arkeologi Bersama, Ethno-Arkeologi dan Antropologi di Papua

Vol. 40 No. 1, Juni 2022. hlm. 1–24

Papua memiliki potensi arkeologi yang besar, serta masih dijumpai tradisi prasejarah yang masih berlangsung hingga saat ini. Provinsi Papua dan Papua Barat menawarkan kesempatan yang sangat menarik untuk penelitian interdisipliner di bidang prasejarah dan keragaman budaya. Temuan arkeologis menunjukkan bahwa manusia mendiami bagian timur New Guinea sekitar 40.000-50.000 tahun yang lalu. Karena imigrasi utama kemungkinan besar terjadi dari barat Pulau New Guinea dihuni lebih awal. Penelitian arkeologi dan terkait sejauh ini hanya menatap beberapa situs dan bukti-bukti lain dari hunian awal manusia prasejarah di Papua Nugini. Tulisan ini bertujuan menggambarkan potensi penelitian arkeologi, antropologi, etnografi di Papua dan menyebutkan secara khusus penelitian arkeologi dan etnoarkeologi di Kabupaten Pegunungan Bintang, di wilayah suku Mek dan Ok. Metode penelitian dalam tulisan ini yaitu studi pustaka, survei, ekskavasi dan pendekatan etnoarkeologi. Hasil penelitian menunjukan bahwa pegunungan Papua menjadi pusat pertanian awal di dunia. Hingga saat ini masih dijumpai tradisi prasejarah di Papua yaitu pembuatan kapak batu, alat tulang dan tradisi megalitik. Tradisi prasejarah ini dijumpai di wilayah pegunungan dan pesisir. Penelitian, pertanggalan absolut situs dan publikasi arkeologi Papua masih sedikit jika dibandingkan dengan Papua Nugini. Hal ini menjadi potensi ke depan untuk melakukan penelitian dan publikasi bersama.

Kata kunci: Etnografi, prasejarah, warisan budaya, rumah peradaban

DOI: 10.55981/amt.2022.18

Titi Surti Nastiti, I Made Geria, Atina Winaya, Ni Putu Eka Julia, Harry Octavianus Sofian, Retno Handini, I Gusti Made Suarbhawa, Unggul Wibowo, I Wayan Windia, dan Suyarto

Pengelolaan Sumber Daya Air Berkelanjutan di Bali Bagian Selatan

Vol. 40 No. 1, Juni 2022. hlm. 25–40

Berdasarkan sumber prasasti, diketahui bahwa kearifan lokal masyarakat Bali dalam mengelola sumber daya air setidaknya telah ada sejak abad ke-11. Adapun pertanian dengan sistem subak muncul sejak abad ke-8. Pengelolaan sumber daya air dalam masyarakat Bali berpijak pada pemuliaan air dan alam sekitarnya yang berpedoman pada konsep Tri Hita Karana yang terdiri atas Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan. Parhyangan berkenaan dengan kepercayaan pemuliaan air melalui upacara ritual. Pawongan berkenaan dengan warga desa adat yang mengelola sumber daya air sesuai aturan yang disepakati (awig-awig). Kemudian palemahan berkenaan dengan pengelolaan tata ruang yang mempertimbangkan resapan air, pemuliaan vegetasi, pengaturan pola hunian, dan keselarasannya dengan sumber air. Tujuan penelitian adalah mengidentifikasi nilai-nilai kearifan di dalam pengelolaan sumber daya air di Bali beserta status keberlanjutannya. Adapun metode yang digunakan adalah studi kepustakaan, survei, analisis deskriptif, serta analisis keberlanjutan dengan metode Multi-Dimensional Scalling (MDS). Hasil analisis menunjukkan bahwa status keberlanjutan pengelolaan air mempunyai nilai relatif tinggi pada dimensi sosial-budaya dan nilai relatif rendah pada dimensi ekonomi-ekologi. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan melalui strategi kebijakan guna menyelaraskan setiap dimensi pembangunan berkelanjutan agar peradaban pengelolaan air di Bali, khususnya di Bali Selatan, dapat berlangsung optimal.

Kata kunci: pengelolaan air, budaya berkelanjutan, Bali

<p>DOI: 10.55981/amt.2022.19</p> <p>Muhamad Satok Yusuf</p> <p>Arca Bhairawa (Hayagrīwa Lokeśwara) Padangroco Berlanggam Seni Siṅhasāri</p> <p>Vol. 40 No. 1, Juni 2022. hlm. 1–24</p> <p>Para peneliti terdahulu meyakini bahwa arca Bhairawa dari Situs Padangroco, Provinsi Sumatra Barat berlanggam Majapahit berdasarkan konteks relasi historis Raja Ādityawarman dengan Kerajaan Majapahit dan penggambaran arca dalam postur tegak kaku seperti arca Majapahit pada umumnya. Tinjauan terhadap langgam arca seharusnya juga memperhatikan ornamen dan gaya seninya. Penelitian ini berupaya mengkaji ulang ikonografi dan langgam arca Bhairawa Padangroco yang diduga kuat berlanggam Siṅhasāri dan bukan perwujudan Bhairawa. Analisis yang digunakan ialah analisis ikonografi dan perbandingan gaya seni. Hasil kajian ulang ikonografis pada penelitian ini menunjukkan bahwa arca Bhairawa Padangroco merupakan perwujudan Hayagrīwa sebagai manifestasi Awalokiteśwara dalam wujud mengerikan, yang di dalam agama Buddha didudukkan sebagai simbol penguasaan terhadap kekuatan diri sendiri. Lebih lanjut dikemukakan bahwa arca Bhairawa Padangroco ialah Hayagrīwa Lokeśwara. Berdasarkan hasil analisis perbandingan gaya seni arca, ditemukan bahwa arca Bhairawa Padangroco memiliki langgam Siṅhasāri. Adapun arca yang digunakan sebagai pembandingnya ialah dua arca kembarannya dari Situs Candi Jago dan koleksi Metropolitan Museum of Arts, arca kembar Siṅhasāri lainnya, dan arca-arca berlanggam Siṅhasāri dan Majapahit.</p> <p>Kata kunci: Reinterpretasi, Bhairawa, Padangroco, Ikonografi, gaya seni.</p>	<p>DOI: 10.55981/amt.2022.20</p> <p>Yosua Adrian Pasaribu, Agni Malagina, Nadia Purwestri, Feri Latief, dan Hakam Kurniawan</p> <p>Partisipasi Masyarakat Kota Lasem Lama dalam Penetapan Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional</p> <p>Vol. 40 No. 1, Juni 2022. hlm. 57–72</p> <p>Abstrak. Kawasan Kota Lasem Lama direkomendasikan untuk ditetapkan sebagai kawasan cagar budaya peringkat Nasional. Pekerjaan penting dalam proses tersebut antara lain pemetaan kawasan cagar budaya. Partisipasi masyarakat Kota Lasem Lama dalam pemetaan cagar budaya ideal untuk dilakukan karena hampir seluruh objek kajian berupa tempat publik dan rumah-rumah pribadi. Artikel ini menguraikan proses pemetaan cagar budaya Kota Lasem Lama yang dilakukan bersama masyarakat kawasan tersebut. Pemetaan ini menghasilkan gambaran kondisi saat ini pada warisan budaya bendawi yang terdiri atas 235 bangunan berarsitektur Indis, Cina-Indis, Cina, dan Cina-Jawa yang mewakili kejayaan Kota Lasem pada peralihan Abad 18–19 M. Terdapat juga rumah-rumah yang mencirikan arsitektur Cina yang mewakili masa yang lebih tua di Lasem. Selain 235 bangunan dan jaringan jalan yang membentuk ruang kota tersebut, juga terdapat sodetan Sungai Babagan dan beberapa artefak dan fitur di Masjid Jami Lasem, antara lain prasasti yang menunjukkan pendirian Masjid pada abad ke-16, memolo kuno yang berhiaskan stilir figur Kala, serta makam tokoh-tokoh ulama dan penguasa Lasem pada abad ke-16. Melalui partisipasi masyarakat dalam pemetaan cagar budaya Kota Lasem Lama, aspirasi masyarakat tentang pelestarian kawasan tersebut sebagai cagar budaya juga dikumpulkan sehingga menghasilkan embrio badan pengelola kawasan cagar budaya Kota Lasem Lama.</p> <p>Kata kunci: Arkeologi Publik, Lasem, Peranakan</p>
---	---

<p>DOI: 10.55981/amt.2022.21</p> <p>Ery Soedewo dan Nur Ahmad</p> <p>Abbasid Coins in North Sumatra: Evidence of Interactions with Islamic Civilization in the 8th – 9th Century A.D.</p> <p>Vol. 40 No. 1, Juni 2022. hlm. 73–86</p> <p>Situs Bongal sejauh ini adalah situs purbakala di Nusantara yang memiliki bukti artefaktual tertua hadirnya peradaban Islam di Nusantara sebelum abad ke-12 M. Hal itu berbeda dari teori yang menyebut Islam di Nusantara berasal dari India dan mulai hadir sejak abad ke-12 M. Artefak yang ditemukan di Situs Bongal itu adalah koin-koin perak (dirham) dari masa Dinasti Abbasyah yang berasal dari kurun abad ke-8–9 M. Pertanggalan koin-koin Abbasyah tersebut bersesuaian dengan hasil pertanggalan mutlak terhadap material organik yang didapat dari ekskavasi di Situs Bongal. Hasil analisis karbon menunjukkan rentang okupasi Situs Bongal antara abad ke-6–10 M. Temuan berupa koin-koin Dinasti Abbasyah di situs Bongal adalah jawaban dari permasalahan tentang masuknya peradaban Islam ke Nusantara. Dalam kajian sejarah masuknya Islam ke Nusantara, muncul beragam teori yang menjelaskan asal dan masa kedatangannya. Salah satu teori menyebutkan bahwa Islam di Nusantara masuk sejak abad ke-7 M dibawa oleh para saudagar dari Asia Barat (Timur Tengah). Permasalahan dari teori tersebut adalah tafsirnya yang hanya didasarkan pada data historis semata tanpa dukungan data arkeologis. Koin-koin Abbasyah dari Situs Bongal menjadi bukti bahwa salah satu unsur peradaban Islam di Nusantara hadir seiring jalinan perniagaan kepulauan ini dengan Asia Barat (Timur Tengah) jauh sebelum abad ke-12 M.</p> <p>Kata kunci: Islam, Abbasyah, koin, Situs Bongal, Sumatra Utara</p>	<p>DOI: 10.55981/amt.2022.21</p> <p>Sofwan Noerwidi, Ulce Oktrivia, dan Bambang Sugiyanto</p> <p>Osteobiografi Rangka Manusia Situs Liang Bangkai 10, Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan</p> <p>Vol. 40 No. 1, Juni 2022. hlm. 87–107</p> <p>Abstrak. Jejak paleoantropologis di Kalimantan sampai saat ini baru diketahui dari Gua Niah (Sarawak), Liang Jon dan Kebobo (Pegunungan Sangkulirang—Mangkalihat), Gua Babi dan Gua Tengkorak (Tabalong), serta Gua Jauharlin (Kotabaru). Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan osteobiografi sisa rangka manusia dari situs Liang Bangkai 10 (Tanah Bumbu), Pegunungan Meratus yang ditemukan pada tahun 2014 dan belum pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Deskripsi osteobiografi bertujuan untuk mengetahui informasi biologis dan kultural rangka manusia dari situs tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan bioarkeologis, yaitu analisis biologis pada sisa manusia yang ditemukan dalam konteks arkeologis, mencakup aspek anatomi tersisa, jumlah minimum individu, usia, jenis kelamin, tinggi badan, afinitas populasi, diet, patologi, modifikasi kultural, praktek penguburan, dan tafonomi. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa di Liang Bangkai 10 terdapat paling tidak empat individu manusia, yang terdiri atas dua rangka hampir utuh dari individu dewasa yang dikuburkan dalam posisi terlentang, serta satu individu dewasa dan satu individu anak-anak yang tidak dapat diketahui konteks penguburannya. Rangka-rangka tersebut menunjukkan afinitas populasi Mongoloid, dan karakter campuran dengan Australo-Melanesoid. Pada rangka tersebut ditemukan jejak patologi berupa osteoarthritis dan enamel hipoplasia, serta indikasi pola konsumsi diet rendah kalori. Selain itu, juga terdapat jejak tafonomi berupa luka (chopping mark) pada femur kanan dan beberapa tanda tafonomi biotik. Temuan ini memperkaya bukti paleoantropologis di Kalimantan, sehingga dapat melengkapi rekonstruksi sejarah penghunian pulau tersebut beserta etnogenesis manusianya.</p> <p>Kata kunci: Osteobiografi, rangka manusia, pertengahan Holosen, Pegunungan Meratus, Kalimantan</p>
--	---

These abstract can be copied without permission and fee

DOI: 10.55981/amt.2022.16

Marian Vanhaeren, I Made Geria, Gusti Made Sudarmika, Hari Suroto, Enrico Kondologit, and Wulf Schiefenhoewel

Options for Joint Archaeological, Ethno-Archaeological, and Anthropological Research in Papua

Vol. 40 No. 1, Juni 2022. hlm. 1–24

With its prehistoric tradition still found to this present day, Papua is considered to have high archaeological potential. Papua and West Papua Provinces offer particularly interesting opportunities for interdisciplinary research in prehistory and cultural diversity. Archaeological findings show that humans inhabited the eastern half of New Guinea (NG) at least 40,000–50,000 years ago. As primary immigration most likely happened from west to east, the western half of the island of NG must have been inhabited even earlier. Archaeological and related research has established only a few sites and other signs of early human occupancy in the Indonesian part of NG. This review describes the potential of archaeological, anthropological, and ethnographic research in the Indonesian Papuan Provinces and specifically discusses recent ethnographic, archaeological, and ethno-archaeological work carried out in the Star Mountain Regency among the Mek and the Ok. The research methods employed in this research were literature review, survey, excavation, and ethnoarchaeological approaches. The findings show that Papuan highlands became one of the earliest centres of horticulture. Until now, there are still prehistoric traditions found in Papua, such as stone adzes, bone tools, and megalithic traditions. These prehistoric traditions are easily found in the highlands and coastal areas. Research sites absolute dating, and archaeological publication related to Papua is still considered low compared to PNG. Many facets of Papuan cultural diversity are still to be discovered for future research and collaborative publication.

Keywords: Ethnography, prehistory, cultural heritage, rumah peradaban

DOI: 10.55981/amt.2022.18

Titi Surti Nastiti, I Made Geria, Atina Winaya, Ni Putu Eka Julia, Harry Octavianus Sofian, Retno Handini, I Gusti Made Suarbhawa, Unggul Wibowo, I Wayan Windia, and Suyarto

Sustainable Water Resources Management in South Bali

Vol. 40 No. 1, Juni 2022. hlm. 25–40

The ancient Bali inscriptions inform that the Balinese people had developed water management based on their local wisdom since at least the 11th century. The agricultural irrigation system called Subak has existed even further since the 8th century. The water management system in Balinese society accentuates revering and honoring the water and its natural surroundings by applying the Tri Hita Karana concept in everyday life, which consists of Parhyangan, Pawongan, and Palemahan. Parhyangan is related to the belief in revering the water through ritual ceremonies. Pawongan is associated with the traditional village residents who managed water resources following agreed rules (*awig-awig*). Finally, Palemahan is related to spatial management by considering water conservation areas, vegetation areas, and occupancy areas with its water source's sustainability. The study aims to identify the local knowledge in water management practices and determine the continuity status of its constancy. The data collection uses literature study, survey, descriptive analysis, and Multi-Dimensional Scaling analysis. The results represent that the sustainability status of water management has a relatively high score in the social-culture dimension. In contrast, it has a relatively low score in the economy and ecology dimensions. Therefore, it needs policy strategies to balance every extent of Bali's water management so it can be optimized, especially in the South Bali area.

Keywords: water management, cultural sustainability, Bali

DOI: 10.55981/amt.2022.19

Muhamad Satok Yusuf

The Sculpture of Bhairawa (Hayagrīwa Lokeśwara) of Padangroco as Art of Siṅhasāri

Vol. 40 No. 1, Juni 2022. hlm. 41–56

Previous researchers believed that the Bhairawa sculpture from the site of Padangroco, West Sumatra Province was in Majapahit style based on the historical context of King Ādityawarman's relationship with the Majapahit Kingdom and the depiction of the sculpture in a rigid upright posture like Majapahit sculptures in general. A style review of the sculpture should also pay attention to its ornamentation and art style. This study seeks to reinterpret the iconography and style of the Bhairawa Padangroco sculpture, which is strongly suspected to be in the Siṅhasāri style and not the embodiment of Bhairawa. The study used iconographic analysis and comparison of art styles. The results of the iconographic review show that the Bhairawa Padangroco sculpture is the embodiment of Hayagrīwa as a manifestation of Awalokiteśwara in a terrible form, which in Buddhism is positioned as a symbol of mastery over one's strength. It was further stated that the Bhairawa Padangroco sculpture was Hayagrīwa Lokeśwara. Based on the results of the comparative analysis of sculpture art styles, it was found that the Bhairawa Padangroco sculpture has the Siṅhasāri style. The sculptures used as comparisons are the two twin sculptures from the site of Jago Temple and the Metropolitan Museum of Arts' collection, other Siṅhasāri twin sculptures, and the sculptures in Siṅhasāri and Majapahit styles.

Keywords: Reinterpretation, Bhairawa, Padangroco, Iconography, art style.

DOI: 10.55981/amt.2022.20

Yosua Adrian Pasaribu, Agni Malagina, Nadia Purwestri, Feri Latief, and Hakam Kurniawan

Old Lasem City's Community Participation in The Designation of a National Cultural Heritage Preservation Area.

Vol. 40 No. 1, Juni 2022. hlm. 57–72

The Old City of Lasem is designated to be National Cultural Heritage Area. Important work in the process includes mapping the cultural heritage area. The participation of the Old City people in the mapping project is ideal because almost all heritages are public places and private houses. This article describes mapping the cultural heritage area, which was carried out with the people of the Old City. This mapping produces a description of the existing condition of material cultural heritage, which consists of 235 buildings with Indies, Chinese-Indies, Chinese, and Chinese-Javanese architecture that represents the glory of Lasem City in the 18–19 AD. Some houses characterize Chinese architecture depicting an older era in Lasem. In addition to the 235 buildings and road network that make up the city's space, there is also a canal of the Babagan River and several artifacts and features at the Jami Lasem Mosque, including the inscription that determined the establishment of the ancient mosque in the 16th century, ancient "Memolo" which was decorated with the stylized figure of Kala, as well as the tombs of scholars and rulers of Lasem in the 16th Century. Through community participation in mapping the cultural heritage of the Old City, aspirations about the Old City's heritage preservation are also compiled, resulting in the embryo of a management body for the cultural heritage area of Old Lasem City.

Keywords: Public Archaeology, Lasem, Peranakan

DOI: 10.55981/amt.2022.21

Ery Soedewo and Nur Ahmad

Abbasid Coins in North Sumatra: Evidence of Interactions with Islamic Civilization in the 8th – 9th Century A.D.

Vol. 40 No. 1, Juni 2022. hlm. 73–86

Abbasid Coins in North Sumatra: Evidence of Interactions with Islamic Civilization in the 8th – 9th Century A.D. The Bongal site is an archaeological site in the archipelago with the oldest artefactual evidence of the presence of Islamic civilization before the 12th century AD. This is different from the theory that Islam in the archipelago originated from India and began to appear in the 12th century AD. That artefactual evidence is silver coins (dirham) from the Abbasid dynasty dating from the 8th – 9th century AD. The dating of the Abbasid coins corresponds to the absolute dating of organic materials obtained from the excavation at the Bongal Site. The carbon dating results show the Bongal Site's occupation range is between the 6th – 10th century A.D. The findings in the form of Abbasid dynasty coins at the Bongal site answer the problem of the entry of Islamic civilization into the archipelago. In the study of the history of the entry of Islam into the archipelago, various theories emerged that explain the origin and time of its arrival. One theory says Islam in the archipelago entered in the 7th century AD, brought by merchants from West Asia (Middle East). The problem with this theory is that its interpretation is only based on historical data without supporting archaeological data. Abbasid coins from the Bongal Site are evidence that one of the Islamic civilization elements in the archipelago was present along with the trade relations of this archipelago with West Asia (Middle East) long before the 12th century AD.

Keywords: Islam, Abbasid, coins, Bongal Site, North Sumatra

DOI: 10.55981/amt.2022.21

Sofwan Noerwidi, Ulce Oktrivia, and Bambang Sugiyanto

The Osteobiography of Human Skeleton from Liang Bangkai 10, Meratus Mountains, South Kalimantan

Vol. 40 No. 1, Juni 2022. hlm. 86–107

Paleoanthropological evidences in Kalimantan have only been known from Niah Cave (in Sarawak), Liang Jon and Kebobo (in Sangkulirang—Mangkalihat Mountains), Gua Babi and Gua Tengkorak (in Tabalong), and Gua Jauharlin (in Kotabaru). This paper aims to describe the osteobiographical aspects of human skeletons from the Liang Bangkai 10 site (in Tanah Bumbu), Meratus Mountains, found in 2014, which previous researchers have never done. The purpose of such an osteobiographical study of the Liang Bangkai 10 remains is to obtain biological and cultural information about humans who once inhabited the site. The study uses a bioarcheological approach by performing a biological analysis of human remains found in an archaeological context, including anatomical traits, the minimum number of individuals, age, sex, stature, population affinity, diet, pathology, cultural modification, burial practices, and taphonomy. The analysis resulted in at least four human individuals at the site, which comprised extended burials of two almost complete adults as well as one adult and one juvenile with unknown burial context. These human remains show a Mongoloid affinity and a combination of Australo-Melanesian characteristics. The skeletons present pathological traces such as osteoarthritis and hypoplastic enamel, and a low-calorie diet pattern. Furthermore, a chopping mark on the right femur and some biotaphonomical evidence were also identified. This finding enriches the paleoanthropological evidence of Kalimantan to complete the historical reconstruction of the human occupation and its ethnogenesis.

Keywords: Osteobiography identification, human remains, Middle Holocene, Meratus Mountains, Kalimantan

